

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai

2.1.1 Definisi Nilai

Nilai adalah suatu pandangan yang dimiliki secara karakteristik oleh individu atau kelompok, baik yang secara terbuka dinyatakan atau tersirat, mengenai apa yang seharusnya menjadi harapan atau keinginan dalam suatu situasi. Pandangan ini memiliki dampak signifikan pada proses pengambilan keputusan dalam menentukan berbagai bentuk tindakan yang akan diambil, cara yang akan diterapkan dan hasil yang ingin dicapai dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, nilai-nilai ini membentuk dasar bagi pertimbangan individu atau kelompok dalam menentukan tindakan yang diambil dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan Koentjaraningrat, nilai merupakan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku manusia dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan sosial, baik dalam diri individu maupun dalam komunitasnya. Selain itu, Koentjaraningrat juga mengklasifikasikan nilai-nilai ini menjadi dua jenis utama, yakni nilai positif dan negatif (Ali, 2021). Secara komprehensif, nilai adalah sebuah pemikiran atau gagasan mengenai aspek penting dan menjadi fokus perhatian dalam diri individu. Nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman perilaku, yang secara alamiah memengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, nilai-nilai mencerminkan prioritas pribadi individu dan berpengaruh pada prinsip-prinsip yang dianut dalam berinteraksi dengan dunia sekitar.

Standar nilai mencakup seperangkat prinsip atau kriteria yang digunakan oleh individu, kelompok, atau masyarakat untuk menilai dan mengukur tindakan, perilaku, atau keputusan. Standar nilai ini sangat bervariasi dari satu budaya, agama, atau masyarakat ke masyarakat lainnya, mencerminkan pandangan unik mengenai penilaian terhadap hal-hal yang dianggap moral atau tidak, yang berhubungan dengan konsep kebaikan atau keburukan serta kebenaran atau kesalahan dalam konteks tertentu. Standar nilai dapat mencakup aspek-aspek seperti etika, moralitas, norma sosial, dan keyakinan pribadi. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk budaya, moralitas, dan norma dalam masyarakat, serta memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu.

Arti penting nilai kehidupan dalam konteks masyarakat mengacu pada peranan nilai-nilai etika dan moral dalam membantu kita memahami, menilai, dan membedakan tindakan dan perilaku yang tergolong baik atau buruk, benar atau salah, objektif atau subjektif, serta sesuai atau tidak sesuai dengan norma dan kehendak yang ada dalam masyarakat (Harahap, 2018). Hal itu memberikan arahan moral yang menjadi kerangka kerja untuk mengambil keputusan dalam berbagai situasi sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai etika juga berfungsi sebagai dasar evaluasi perilaku orang lain dalam masyarakat, memungkinkan kita untuk mengukur konsistensi tindakan dengan norma bersama. Nilai-nilai ini juga membantu memahami perbedaan antara sudut pandang objektif, yang berdasarkan pada fakta dan prinsip umum, dan sudut pandang subjektif yang dipengaruhi oleh sudut pandang individu. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak masyarakat, menciptakan harmoni sosial, dan memelihara kerangka kerja hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan adalah elemen penting dalam menjaga tatanan sosial yang berfungsi baik dan mempromosikan keselarasan antarindividu dalam masyarakat.

2.1.2 Kegunaan atau Peran Nilai

Nilai memiliki peran yang signifikan dalam mengatur perilaku, pengambilan keputusan, serta memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan seseorang. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan internal, melainkan juga sebagai motivasi yang mendasari adaptasi sosial dan ekspresi diri individu. Nilai ini bersifat abstrak dan memiliki beberapa fungsi yang dapat dianalisis lebih mendalam, yakni :

- 1) Membimbing arah tujuan: Nilai memberikan landasan bagi individu untuk menentukan arah tujuan kehidupan seseorang menjadi yang lebih baik.
- 2) Inspirasi positif: Nilai memberikan inspirasi dan aspirasi kepada individu untuk melakukan tindakan yang bermanfaat, etis, dan positif dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Panduan etika: Nilai membimbing individu untuk mengadopsi tindakan dan tingkah laku yang sejalan dengan standar-standar etika masyarakat, memberikan kerangka acuan tentang bagaimana seharusnya bertindak.
- 4) Daya tarik emosional: Nilai memiliki daya tarik emosional yang kuat, mendorong individu untuk merenungkan, memahami, dan mendalami makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

5) Keyakinan pribadi: Nilai berkaitan erat dengan keyakinan dan pandangan individu tentang dunia dan moralitas, mencerminkan nilai-nilai inti yang dianut oleh individu tersebut.

6) Dorongan untuk bertindak: Nilai mendorong individu untuk melakukan tindakan konkret sesuai dengan nilai-nilai tersebut, melampaui sekadar pemikiran dan mendorong niat untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang.

7) Kesadaran dalam kesulitan: Biasanya, nilai-nilai muncul dalam kesadaran individu ketika seseorang menghadapi situasi yang membingungkan, mengalami dilema moral, atau dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang memerlukan pertimbangan nilai (Rohmawati, 2020).

Oleh karena itu, nilai-nilai memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan individu. Selain sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang etis, nilai-nilai ini juga memberikan dorongan untuk mencapai potensi terbaik dalam diri seseorang. Selain itu, nilai-nilai ini membentuk kepribadian individu dan memengaruhi cara berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai ini dan upaya untuk menghormati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa diabaikan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai ini, seseorang dapat menjadi individu yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan sosial yang lebih baik.

2.1.3 Macam-Macam Nilai

Nilai memiliki variasi dan penggolongan yang beragam, tergantung pada perspektif yang digunakan dalam mendefinisikannya. Berdasarkan pandangan Notonegoro yang dijelaskan dalam (Kaelan, 2017) yakni:

1) Nilai Material: Jenis nilai yang memberikan manfaat konkret bagi kehidupan manusia sehari-hari, terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pakaian dan makanan. Nilai-nilai material berkaitan dengan aspek-aspek kebutuhan fisik dan materi dalam kehidupan.

2) Nilai Vital: Nilai dalam kategori ini menekankan pentingnya aspek-aspek yang esensial dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti proses pembelajaran dan

pengembangan diri. Nilai-nilai vital mencerminkan pandangan bahwa elemen-elemen ini adalah kunci untuk perkembangan individu dan masyarakat.

3) Nilai Religius: Jenis nilai ini melibatkan dimensi agama dan memiliki karakteristik yang mutlak. Ini termasuk aktivitas ibadah sesuai dengan keyakinan agama. Nilai-nilai religius menyoroti pentingnya komponen spiritualitas dan hubungan individu dengan Tuhan atau kepercayaan agama.

2.2 Nilai Pesantren

Pesantren merupakan lembaga yang memperjuangkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan keyakinan, moralitas, dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar perilaku pesantren dan santri. Selain itu, pesantren juga memiliki peran dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dalam kajian teori, perhatian diberikan pada aspek-aspek seperti akal, perasaan, hati nurani, moral, budi pekerti, dan etika yang menjadi karakteristik khas manusia. Pesantren berupaya untuk membangun dan memperkuat karakteristik ini melalui pendidikan dan pembinaan santri. Pesantren juga melibatkan pemahaman tentang interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga berperan dalam mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai dalam masyarakat. Pesantren secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya yang berdampak pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren.

Menurut Takdir (2018) nilai-nilai pesantren merupakan pondasi yang penting dalam pendidikan pesantren. Pesantren menawarkan pendidikan yang bukan hanya berpusat pada segi imajiner, melainkan juga menjanjikan nilai-nilai yang paling esensial dalam membangun kerangka pemikiran yang mendalam dan bijaksana. Dalam konteks ini, pesantren memberikan penekanan pada pengembangan khazanah keilmuan yang melampaui pemahaman hanya secara teoritis. Pesantren mendorong santri untuk memahami ilmu pengetahuan dengan cara yang bijaksana, yaitu melalui pemahaman yang mendalam dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren juga mengajarkan pentingnya menghayati aktivitas ibadah sebagai bagian integral dari pendidikan. Santri didorong untuk menghayati dan melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan individu dengan Tuhan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

nilai-nilai pesantren tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga meliputi aspek spiritual yang mendalam. Pesantren bertujuan untuk menciptakan individu yang mempunyai keyakinan yang erat, berintegritas, dan memiliki landasan pemikiran yang bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Jadi, nilai pesantren adalah kumpulan prinsip, etika, dan keyakinan yang menjadi landasan utama dalam lingkungan pesantren, lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia. Nilai-nilai ini mencakup integritas moral, keimanan, pemahaman mendalam tentang islam, serta adat istiadat dan budaya islam. Tujuan utama nilai-nilai ini adalah membentuk individu yang berintegritas dan memiliki pengetahuan yang kuat tentang prinsip-prinsip islam, serta kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam aktivitas kesehariannya. Nilai-nilai pesantren juga mencerminkan identitas budaya islam yang kaya dan menjadi inti dari pesantren sebagai pusat pendidikan islam tradisional.

Pondok pesantren, menjadi institusi pendidikan islam tradisional atau tua di Indonesia, mempunyai peran esensial dalam membentuk sifat dan nilai-nilai karakter santri. Dalam upayanya membentuk individu yang berkualitas, pondok pesantren menerapkan berbagai jenis nilai karakter, dengan penekanan khusus pada tiga nilai utama: nilai religius, kemandirian, dan tanggung jawab.

Nilai religius menduduki posisi sentral dalam pondok pesantren. Lebih dari sekadar tempat belajar agama, pondok pesantren berusaha untuk membentuk pola pikir santri yang memiliki hubungan vertikal yang kuat antara manusia dan Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap aspek kehidupan santri diarahkan untuk mengikuti ajaran dan ketentuan agama islam. Pondok pesantren mendorong santri untuk menjalani ibadah dengan tekun dan juga memahami makna serta tujuan dari beribadah kepada Tuhan.

Selanjutnya, nilai kemandirian juga menjadi fokus penting di pondok pesantren. Santri diajarkan untuk menjadi mandiri dalam mengatur kehidupan sehari-hari mereka di pesantren. Mereka belajar untuk mengelola waktu, melaksanakan tugas-tugas sehari-hari, dan mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Kemandirian ini bukan hanya untuk menghadapi tantangan di pesantren, tetapi juga sebagai bekal penting dalam kehidupan di masyarakat.

Nilai tanggung jawab juga ditanamkan dengan kuat di pondok pesantren. Santri diajarkan untuk bertanggungjawab atas aktivitas dan ketentuan mereka. Ini mencakup tanggung jawab terhadap ketaatan dalam beribadah, ketaatan terhadap

peraturan pesantren, dan tanggung jawab mengenai pekerjaan yang dibagikan. Nilai tanggung jawab ini membantu membentuk karakter santri yang dapat dipercayakan dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui penerapan nilai-nilai ini, pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Fokus pada nilai-nilai religius dan tanggung jawab membantu menciptakan santri yang memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat, serta keterampilan kemandirian yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

2.3 Nilai Religius

2.3.1 Definisi Nilai Religius

Secara etimologi, istilah "nilai" memiliki makna yang sejajar dengan kata "value". Menurut pernyataan Kartono Kartini dan Dali Guno, seperti yang dikutip dalam penelitian oleh Qiqi Yuliati dan Rusdiana pada tahun 2014, nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap bernilai dan esensial. Ini mencakup keimanan individu tentang apa yang semestinya dilakukan atau tidak dilaksanakan. Menurut Soemantri pada tahun 1993, nilai diartikan sebagai hal-hal yang terdapat dalam penalaran insan dan menjadi fondasi serta kaidah dalam perilaku etis yang menjadi tolok ukur keindahan, efisiensi, dan integritas emosional.

Nilai adalah sesuatu yang terdapat secara intrinsik dalam diri manusia dan layak untuk dilaksanakan dan dipelihara. Manusia, sebagai hasil penciptaan Ilahi yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan makhluk lainnya, memiliki kemampuan berpikir, emosi, kesadaran moral, empati, integritas, perilaku yang baik, dan norma-norma yang baik. Karakteristik ini menjadi ciri khas manusia dan menjadi manifestasi dari nilai-nilai itu sendiri yang melekat pada diri manusia (Sukitman, 2016).

Dari penjelasan tersebut hasilnya mengindikasikan bahwa nilai merupakan konsep yang melibatkan pandangan individu tentang apa yang dianggap baik dan penting. Nilai-nilai ini terkait dengan keyakinan, moralitas, dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar perilaku manusia. Manusia sebagai makhluk yang unik memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan memiliki hati nurani, yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Karakteristik khas manusia ini, seperti akal, perasaan,

moral, budi pekerti, dan etika, merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang melekat dalam diri mereka. Nilai-nilai ini membentuk standar untuk keindahan, efisiensi, dan integritas emosional dalam kehidupan manusia.

Religius adalah aspek karakter yang terkait dengan hubungan seseorang terhadap Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa pemikiran, ucapan, dan tindakan individu selalu didasarkan pada prinsip-prinsip keilahian dan pengajaran agama yang dianutnya. Pada dasarnya, dalam diri setiap manusia terdapat kepercayaan bawaan yang mampu merasakan keberadaan Tuhan. Kepercayaan seperti itu merupakan bagian alami dari jiwa manusia, yang dikenal sebagai naluri keagamaan.

Menurut penelitian yang dikutip oleh Mohamad Mustari, terdapat lima elemen utama yang berperan dalam mengembangkan dimensi keagamaan individu, sebagaimana diidentifikasi oleh Stark dan Glock diantaranya unsur pertama adalah keyakinan agama. Keyakinan agama merujuk pada kepercayaan individu terhadap doktrin ketuhanan, seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, keberadaan Malaikat, Surga, Neraka, dan elemen-elemen keagamaan lainnya. Elemen ini mendasari pijakan keyakinan seseorang terhadap aspek spiritual dan metafisik. Unsur kedua adalah ibadah. Ibadah mengacu pada praktik penyembahan yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk interaksi dengan Tuhan. Ibadah meliputi rangkaian ritual dan aktivitas keagamaan yang dapat memperbarui dan memperkuat keimanan seseorang. Selain itu, ibadah juga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan spiritual individu, melindungi dari penurunan iman, serta membentuk karakter dan menjauhkan dari godaan dan perilaku yang merugikan.

Unsur ketiga adalah pengetahuan agama. Pengetahuan agama mencakup pemahaman individu terhadap ajaran dan prinsip-prinsip agama tertentu. Ini melibatkan pemahaman tentang berbagai aspek keyakinan, diantaranya mengenai puasa, menunaikan haji, zakat, serta melaksanakan sholat bagi orang muslim sebagai contohnya. Pengetahuan agama membantu individu dalam mendalami dan mengaplikasikan ajaran agama secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari; unsur keempat adalah pengalaman agama. Pengalaman agama merujuk pada perasaan-subjektif yang dialami oleh individu yang beragama. Ini mencakup perasaan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, rasa syukur, ketaatan, ketakutan, penyesalan, dan berbagai pengalaman emosional dan spiritual lainnya. Pengalaman agama

memperkuat ikatan individu dengan dimensi spiritual dan meningkatkan keintiman dengan Tuhan.

Unsur kelima adalah kosekuensi. Kosekuensi merujuk pada manifestasi konkret dari keyakinan agama yang diinternalisasi oleh individu dalam sikap, ucapan, perilaku, dan tindakan mereka sehari-hari. Kosekuensi ini merupakan hasil dari penjumlahan dan integrasi dari unsur-unsur sebelumnya. Dalam hal ini, individu mencerminkan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam tindakan nyata mereka, menunjukkan konsekuensi dari keyakinan dan pengalaman agama mereka. Secara keseluruhan, kelima unsur ini berperan penting dalam mengembangkan dimensi religius seseorang, membentuk keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan kosekuensi yang termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan Menurut Mohamad Mustari & Rahman (2011) karakter religius seseorang dapat dikenali melalui ciri atau unsur sebagai berikut diantaranya berketuhanan, pluralitas, internalisasi nilai agama, buah iman, dan pendidikan agama secara holistik.

Berketuhanan, individu yang memiliki karakter religius meyakini bahwa apa saja yang ada di alam raya ini merupakan kesaksian yang riil akan adanya Tuhan. Keberadaan bumi dan unsur-unsur alam lainnya juga mempererat keyakinan bahwa ada Sang Pencipta dan Pengatur di baliknya. Konsep ini juga dipertegas oleh Allah dalam firman-Nya yang bersabda, "Allah adalah yang menciptakan semua yang ada di dalam bumi untukmu, dan Dia menghendaki (mewujudkan) langit, kemudian Dia menjadikan tujuh tingkatan langit. Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu." (Surah Al-Baqarah: 29).

Pluralitas, dalam kehidupan ini mengacu pada pengakuan bahwa dalam kehidupan kita, tidak semua individu memiliki keyakinan agama yang sama (Lestari, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk menghormati dan menghargai perbedaan dalam pandangan keagamaan. Pluralitas mengajarkan individu untuk hidup berdampingan secara damai tanpa mencoba memaksakan pandangan agama yang kita anut kepada orang lain.

Internalisasi nilai agama merujuk pada proses di mana nilai-nilai keagamaan meresap dan menjadi bagian integral dalam diri seseorang. Ini artinya, nilai-nilai

agama tidak hanya menjadi pandangan permukaan, tetapi juga menjadi prinsip panduan dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai agama memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut dan mengimplementasikannya dalam semua aspek kehidupan.

Buah iman, dengan cara memahami Tuhan dengan sepenuh akal dan sepenuh hati, maka akan muncul perasaan tenteram dan gembira di dalam diri orang tersebut. Dalam konteks ini, buah iman mencakup berbagai perasaan positif, seperti kepercayaan yang kokoh kepada Tuhan dan rencana-Nya. Individu yang memiliki buah iman yang kuat juga sering merasakan rasa syukur yang mendalam atas berkat-berkat dalam hidup yang dijalani.

Pendidikan Agama harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik. Hal ini melibatkan lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoretis, tetapi juga melibatkan praktik agama sehari-hari, etika, dan moral. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan holistik membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang keberagaman agama, dan mempromosikan toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan agama dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pandangan berketuhanan yang mengakui keberadaan Tuhan sebagai pangkal segala penciptaan alam semesta, serta penghargaan terhadap pluralitas keagamaan dan internalisasi nilai-nilai agama sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk dasar bagi pengalaman pribadi yang mendalam dan berarti. Dengan pemahaman yang dalam tentang Tuhan, individu dapat merasakan buah iman yang menciptakan perasaan kedamaian dan kebahagiaan dalam diri mereka. Selain itu, pendidikan agama yang holistik, melibatkan berbagai aspek kehidupan, membantu mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan berkontribusi pada harmoni serta penghargaan terhadap keberagaman agama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pandangan ini memberikan wawasan yang seimbang tentang bagaimana keyakinan agama dapat menjadi pilar dalam kehidupan individu dan berkontribusi pada harmoni sosial yang lebih besar.

2.3.2 Macam- macam Nilai Religius

Mengenai menanamkan atau internalisasi nilai-nilai religius, bukan semata diterapkan kepada pelajar, namun juga memiliki kepentingan yang signifikan dalam

memperkuat dedikasi pekerjaan dan sikap keilmuan untuk anggota kepengajaran institusi keagamaan. Hal ini bertujuan untuk mengokohkan kinerja dan komitmen mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan optimal. Selain itu, tujuan utamanya adalah menyadarkan tenaga kependidikan akan pentingnya pelatihan dan penataran bagi murid sebagai tidak hanya sekedar pencari nafkah, melainkan sebagai bentuk pengabdian spiritual. Dalam rangka mencapai hal tersebut, nilai religius menurut Fathurrohman (2015) diantaranya sebagai berikut :

1) Nilai ibadah

Ibadah ialah semua bentuk perbuatan yang ditetapkan oleh Allah, baik yang diwajibkan maupun yang disunnahkan. Konsep ibadah dalam Islam mencakup aspek kepatuhan dan pengabdian manusia kepada Tuhan yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu inti ajaran Islam adalah pengabdian diri kepada Allah SWT, yang mengajarkan agar manusia tidak menyekutukan-Nya dengan apapun di dunia ini, sehingga mereka tidak terperangkap dalam kehidupan yang terlalu fokus pada materi dan hal-hal duniawi (Fiddinillah et al., 2021).

Urgen untuk para pengajar guna menyematkan prinsip beribadah pada anak didik supaya mereka memahami betapa krusialnya melaksanakan ketaatan pada Sang Pencipta dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain melaksanakan kewajiban seperti sholat, zakat, dan puasa, ibadah juga mencakup segala bentuk amal kebajikan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ibadah dapat diwujudkan melalui perilaku yang jujur dan adil dalam berinteraksi dengan sesama, membantu orang lain yang membutuhkan, menjaga lingkungan dengan cara yang baik, berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, serta berlaku sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.

Dengan memahami bahwa ibadah meliputi semua tindakan baik dan penuh kebajikan, anak didik akan diarahkan untuk menjalani kehidupan yang berorientasi pada ketaatan kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Mereka akan menyadari bahwa ibadah tidak terbatas pada aktivitas ritual semata, tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka membentuk akhlak, berperilaku sopan, berbuat kebajikan, dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka. Dengan demikian, ibadah menjadi panduan bagi anak didik dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang benar dalam kehidupan mereka. Ibadah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi

juga menjadi sarana untuk memperoleh kedamaian batin, menguatkan hubungan dengan Allah SWT, dan memperbaiki diri secara keseluruhan.

2) Nilai Rūḥ al-Jihād

Semangat perjuangan merupakan istilah yang menggambarkan jiwa atau semangat dalam diri manusia yang memotivasi mereka untuk melaksanakan pekerjaan dan melakukan perjuangan sepenuh hati. Konsep ini didasarkan pada tujuan hidup manusia yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu ḥablum min allah (koneksi dengan Allah SWT), ḥablum min al-nās (pertalian dengan sesama orang), dan ḥablum min al-ālam (relasi dengan dunia sekitarnya) (Kuliyatun, 2019).

Dalam konteks ḥablum min allah, rūḥ al-Jihād menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalin ketaqwaan diri pada Allah SWT dengan ibadah dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya. Seseorang yang memiliki semangat rūḥ al-Jihād akan secara aktif mencari ilmu agama, melaksanakan ibadah dengan penuh khusyuk, dan mengamalkan ajaran etika dan moral yang dibimbing dalam agama Islam.

Selanjutnya, dalam ḥablum min al-nās, rūḥ al-Jihād mendorong manusia untuk berjuang dalam memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Semangat ini memotivasi seseorang untuk membantu, mendukung, dan berbuat kebaikan terhadap sesama. Melalui sikap empati, kepedulian, dan kemurahan hati, individu dengan semangat rūḥ al-Jihād akan aktif terlibat dalam kegiatan sosial, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan memperjuangkan keadilan serta kesetaraan.

Terakhir, dalam ḥablum min al-ālam, rūḥ al-Jihād mengajarkan pentingnya menjaga dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan alam semesta. Semangat ini mendorong seseorang untuk menjadi warga bumi yang bertanggung jawab, menjaga kelestarian alam, dan mengambil tindakan yang berkelanjutan untuk melindungi planet ini. Dengan sikap yang peduli terhadap lingkungan, individu yang memiliki semangat rūḥ al-Jihād akan berkontribusi dalam upaya pelestarian alam dan membangkitkan semangat orang sekitar untuk mengerjakan perkara yang serupa.

Dengan memegang teguh komitmen terhadap semangat rūḥ al-Jihād, seseorang akan selalu mempunyai antusias dan hasrat yang kukuh dalam menggapai aktualisasi diri. Semangat ini mendorong individu untuk bekerja dan berjuang dengan

sungguh-sungguh dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam ibadah, hubungan sosial, maupun dalam menjaga lingkungan.

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah cerminan tindakan individu sehari-hari yang menunjukkan keadaan jiwa mereka. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, itu mengindikasikan kebaikan dalam jiwa mereka, dan sebaliknya. Akhlak lahir dari keadaan batin yang kuat, yang mendorong tindakan-tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang rumit. Jika keadaan batin ini menghasilkan tindakan-tindakan bermartabat, baik dari perspektif akal maupun ajaran agama, maka itu disebut sebagai akhlak yang mulia. Sebaliknya, apabila tindakan-tindakan buruk muncul, itu menandakan adanya akhlak yang buruk yang berasal dari keadaan batin yang negatif (Negla, 2017).

Di sisi lain, kedisiplinan tercermin dalam kebiasaan individu dalam melaksanakan ibadah rutin setiap hari (Hamidah, 2016). Praktik ibadah yang dijadwalkan secara teratur menjadi landasan bagi kedisiplinan individu. Sebagai contoh, melaksanakan sholat tepat waktu menjadi bukti nyata dari kedisiplinan yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Melalui kepatuhan terhadap jadwal ibadah yang teratur, individu mengasah kemampuan mereka untuk mengikuti rutinitas dan mematuhi waktu. Kedisiplinan ini tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga membawa pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal menjalankan tanggung jawab, mengatur waktu, dan mencapai tujuan dengan teratur. Dengan demikian, ibadah rutin menjadi sarana praktis untuk membentuk dan mempertahankan kedisiplinan dalam kehidupan seseorang.

4) Nilai keteladanan

Keteladanan memegang peranan yang sangat penting dalam dunia edukasi dan proses penelaahan. karena hal tersebut berhubungan dengan pelaksanaan interaksi sosial yang merupakan perintah langsung dari Allah SWT (Rifki et al., 2023). Seorang guru memiliki peran yang krusial sebagai contoh teladan bagi para siswa. Ketika seorang guru menunjukkan sikap yang baik dan mampu menampilkan perilaku yang berakhlak mulia, ia menjadi figur sentral yang berpengaruh dalam kehidupan siswa dalam segala hal. Sebagai contoh, ketika seorang guru menunjukkan

kejujuran, ketertiban, dan memiliki akuntabilitas dalam tugas-tugasnya, siswa akan terinspirasi untuk mengadopsi prinsip tersebut dalam rutinan keseharian mereka. Ketika seorang guru menunjukkan empati, toleransi, dan rasa peduli terhadap kebutuhan dan perasaan siswa, mereka akan belajar untuk menjadi individu yang empatik dan peduli pada orang lain.

Guru yang mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi juga akan membentuk kesadaran agama dan spiritualitas pada siswa. Melalui keteladanan guru, siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama, serta menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru menjadi sumber inspirasi dan panutan yang membantu siswa memahami dan menghormati perintah Allah SWT dalam berhubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memahami tanggung jawabnya sebagai figur sentral dalam kehidupan siswa. Dalam menunjukkan perilaku yang akhlakul karimah, guru berperan dalam membentuk karakter religius siswa dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

5) Nilai amanah dan ikhlas

Dalam konteks pesantren, nilai amanah menjadi prinsip yang harus dipegang oleh seluruh pengelola dan pihak terkait. Baik para kyai, ustadz, guru, staf, maupun pengurus pesantren lainnya, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga amanah yang diberikan oleh masyarakat dan orang tua santri. Mereka harus sadar akan kepercayaan yang diberikan kepada mereka untuk mengelola pesantren dengan baik. Penerimaan tanggung jawab dan kesediaan untuk menjalankan tugas tanpa mengurangi atau menambah beban adalah wujud dari sikap amanah, yang pada gilirannya, mampu membangun kepercayaan dari pihak lain (Widodo, 2022). Pentingnya nilai amanah ini terutama dalam pembentukan karakter santri. Melalui pengajaran dan contoh nyata dari para pengelola pesantren, santri akan terdorong untuk memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya. Hal ini sangat penting dalam menjalin kepercayaan antara santri dengan pengelola pesantren, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki moral yang baik di lingkungan pesantren ataupun di luar lingkungan pesantren.

Selain nilai amanah, nilai ikhlas juga memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pesantren. Ikhlas dalam pesantren berarti melakukan segala tindakan

semata-mata karena mencari ridho Allah SWT, tanpa ada motif pribadi yang tersembunyi (Zailiah, 2023). Para santri perlu diajarkan nilai ikhlas dalam belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama santri. Dengan sikap ikhlas ini, santri akan belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama, menumbuhkan rasa saling peduli, dan menghindari rasa pamrih yang dapat mengganggu keharmonisan dalam lingkungan pesantren.

Dalam pesantren, prinsip amanah dan ikhlas menjadi dasar dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Para pengelola pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada santri melalui pendekatan pendidikan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memegang teguh nilai amanah dan mengajarkan nilai ikhlas kepada santri, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan generasi yang memiliki integritas, moralitas, dan dedikasi tinggi terhadap agama, masyarakat, dan bangsa.

Nilai religiusitas yang telah disebutkan diatas diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang khusus berorientasi pada pendalaman nilai-nilai agama dan pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam. pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam, memiliki peran penting dalam melaksanakan dan mempraktikkan nilai-nilai religiusitas. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari para santri, pesantren berupaya untuk membentuk generasi yang taat beragama, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap agama, masyarakat, dan bangsa.

Selain itu menurut Hidayah (2020) terdapat juga prinsip-prinsip pendidikan khas di pesantren, yakni:

a) Nilai Keikhlasan

Semangat keikhlasan adalah faktor krusial yang sangat berperan dalam menjaga eksistensi pesantren dan menjadi prinsip hidup yang dipegang teguh oleh para santri dan ustadz. dalam penanaman nilai keikhlasan ini kyai berperan sebagai penasehat untuk santri dan ustadz agar selalu mengedepankan prinsip ruhu' jihad

dalam segala aktivitas, dengan tujuan mencapai ridha Allah SWT (Aziz & Taja, 2016). Esensi dari semangat keikhlasan ini tercermin dalam pepatah "sepi ing pamrih rame ing gawe" yang berarti tindakan kita tidak dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi, melainkan semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Di Pondok Pesantren, keikhlasan meliputi setiap aspek kehidupan, menciptakan atmosfer yang penuh dengan keikhlasan yang mendalam. Para kyai mengajar dengan tulus, para santri belajar dengan tulus, dan pengurus pondok dengan ikhlas membantu mengurus administrasi pondok (Zarkasyi, 2016). Hasilnya, terbentuklah harmoni dalam kehidupan, di mana kiai dihormati, santri patuh, dan saling mencintai serta menghormati satu sama lain. Pengertian keikhlasan senantiasa diwujudkan dalam setiap kegiatan sosial di pesantren, baik yang dilakukan setiap hari, mingguan, bulanan, maupun ritinan setiap tahun. Segala kegiatan tersebut dilaksanakan hanya karena mandat yang diberikan oleh pemimpin pondok, dengan bertanggung jawab kepada Allah, bukan hanya kepada pimpinan itu sendiri. Selain itu, setiap ada kesempatan, para santri diberi tugas untuk menjaga kebersihan sekitar lingkungan pesantren tanpa memiliki harapan akan pengganti apapun. Tindakan ini dilakukan semata-mata untuk kesejahteraan bersama dan niat beribadah kepada Allah SWT (Muhajir & Dawwas, 2022).

Selain itu, Abu Thalib al-Makki berpendapat bahwa ikhlas adalah suatu upaya menyucikan agama dengan menolak untuk terpengaruh oleh dorongan-dorongan pribadi dan menghindari perilaku yang tidak baik atau tercela. Hal ini melibatkan membersihkan tindakan dari sifat buruk atau gangguan dari dalam hati, serta menjaga perkataan dari ungkapan-ungkapan yang bersifat merendahkan diri seperti sombong atau riya. Ikhlas juga melibatkan penyucian karakter dengan melakukan segala sesuatu sesuai perintah dan kehendak yang disenangi Allah SWT (Rinumaya, 2018). Tindakan-tindakan semacam ini dapat menjadi langkah-langkah untuk menumbuhkan sikap ikhlas dalam diri, karena selain menghilangkan gangguan dalam hati juga menjaga moralitas serta menaati segala perintah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

b) Nilai Kesederhanaan

Semangat kesederhanaan bukanlah sikap yang pasif dan patuh, juga bukan hanya karena menghadapi situasi sulit atau kekurangan materi, tetapi sebenarnya mengandung kekuatan dan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi segala tantangan. Di balik kesederhanaan tersebut, terpancar semangat yang membara untuk terus maju dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi perjuangan hidup. Di sinilah, mental dan karakter yang kuat tumbuh sebagai kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman akan kesederhanaan tanpa disadari senantiasa tercermin dalam setiap para santri, terlihat dari cara berpakaian yang sederhana dari para santri, ustadz, dan kiai, yang tidak mengejar kemewahan tetapi lebih mengutamakan keindahan dan kebersihan sebagai nilai yang dijunjung tinggi. Selain itu juga dapat dilihat dari gaya bicara yang rendah hati, dan bagaimana para santri menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pesantren dengan sungguh-sungguh (Sayyi, 2020). Semangat kesederhanaan ini bukan sekadar tampilan fisik, tetapi mencerminkan sikap mental yang kuat dan keyakinan dalam menghadapi kehidupan dengan penuh keberanian. Menerapkan prinsip kesederhanaan di pondok pesantren tidak mengimplikasikan perilaku pasif atau tunduk, dan juga tidak sama dengan hidup dalam kefakiran. Sebaliknya, kesederhanaan yang melekat pada diri individu di pondok pesantren mencerminkan nilai ketekunan, kekuatan, dan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan kesederhanaan yang diberikan meliputi kesederhanaan dalam berbusanaaktivitas, pola makan, komunikasi, perilaku, model rambut, dan pola pikir (Ulum, 2018).

c) Nilai Kemandirian

Nilai semangat kemandirian merupakan kiat atau semangat yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi segala hal dengan usaha dan kemampuan sendiri sesuai dengan nilai yang diyakini, serta menjadi individu yang mandiri. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pribadi (Taqiyudin et al., 2021). Pembelajaran mandiri menjadi alat yang paling efektif dalam menjalani kehidupan. Konsep kemandirian tidak hanya mencakup kemampuan santri untuk belajar dan mengurus diri sendiri, namun juga menunjukkan bahwa pondok pesantren atau asrama menjadi institusi pendidikan

yang tidak bergantung atau bersandar pada asistensi atau empati dari pihak lain dalam menjalankan aktivitasnya. Aktivitas sehari-hari yang menunjukkan kemandirian dapat dilihat melalui santri yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka tanpa mengandalkan kepada individu lain.

d) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Nilai ukhuwah islamiyah mengimplikasikan bahwa di lembaga keagamaan khususnya pondok pesantren, penting untuk menciptakan keadaan persaudaraan yang hangat, di mana semua orang dapat merasakan kegembiraan dan mengatasi kesulitan bersama dalam ikatan keagamaan. Ukhuwah islamiyah, menurut Suyudi dan Rahmatullah, menggambarkan sebuah keadaan di mana terpancarlah pesona kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan dalam perilaku antar sesama. Ini mengimplikasikan bahwa dalam hubungan antar individu yang berlandaskan Ukhuwah islamiyah, tercipta suasana yang penuh kedamaian, ketenangan jiwa, serta harmoni dalam berinteraksi (Prihastuty et al., 2020). Di samping itu, ukhuwah Islamiyah juga tercermin dalam kegiatan berkunjung dan kebiasaan silaturahmi dari berbagai kalangan seperti petinggi, figur pendidikan, tatanan politik, kemanusiaan, perekonomian, kearifan lokal, dan lainnya, yang datang ke pondok pesantren atau sebaliknya. Hal ini memberikan kontribusi dalam menciptakan rasa persaudaraan yang dekat, di mana kegembiraan dan kesulitan dapat dirasakan bersama dalam ikatan keagamaan. Hubungan persaudaraan ini tidak hanya berlaku semasa santri berada dalam lingkungan pesantren, namun juga mempunyai pengaruh hubungan kekeluargaan dan konsolidasi yang lebih luas di masing-masing komunitas atau daerah asal. Iryani & Tersta (2019) juga memaparkan bahwa persatuan di antara sesama muslim memandang pentingnya menghormati, memberikan bantuan, serta menghargai perbedaan individu seperti perbedaan dalam pemikiran tidak menghalangi seseorang dalam berkerja sama dan saling membantu, karena memiliki prinsip hidup dan landasan keyakinan yang sama yaitu islam.

2.4 Internalisasi

2.4.1 Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses yang melibatkan penghayatan dan penerimaan secara dalam terhadap ajaran doktrin atau nilai-nilai tertentu. Dalam proses ini, individu menginternalisasi atau memasukkan ajaran tersebut ke dalam pikiran, sikap, dan perilaku mereka. Dengan kata lain, mereka tidak hanya mengerti konsep-nilai tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati, 2019). Proses internalisasi juga melibatkan penanaman nilai-nilai dan norma-norma ke dalam individu atau kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan, lingkungan sosial, atau pengaruh dari figur otoritas. Melalui cara ini, individu atau kelompok diberikan panduan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang diharapkan dari mereka.

Dalam pandangan Dali Gulo (1982: 128), internalisasi diartikan sebagai proses penyatuan nilai-nilai, patokan, gagasan ide, atau praktik dari orang lain ke dalam jiwa atau karakter individu, sehingga hal tersebut menjadi bagian integral dari diri sendiri.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi ialah sebuah proses yang kompleks dan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Melalui proses ini, individu atau kelompok dapat menginternalisasikan ajaran atau nilai-nilai yang dianggap penting dan membentuk dasar-dasar yang kuat untuk pandangan hidup dan tindakan mereka. Internalisasi merujuk pada proses kontinu dimana seseorang belajar dan mengembangkan kepribadiannya dengan cara mengadopsi kepercayaan, sikap, tindakan, prinsip, dan norma ke dalam pribadi mereka sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dan pengintegrasian aspek-aspek tersebut dalam diri individu tersebut.

Internalisasi nilai-nilai religius melibatkan proses yang menyeluruh dalam mengadopsi nilai-nilai agama yang diajarkan. Proses ini tercermin dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak individu berdasarkan nilai-nilai agama. Internalisasi nilai-nilai religius terjadi melalui pemahaman menyeluruh terhadap ajaran agama dan disertai kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut. Individu juga menemukan kemungkinan untuk mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan tersebut dalam rutinitas harian yang nyata (Susilowati, 2019).

Internalisasi nilai-nilai religius dalam novel menggambarkan proses mendalam di mana karakter-karakter tokoh mengadopsi dan mengimplementasikan nilai keimanan yang diajarkan di pesantren ke dalam pikiran, sikap, dan tindakan mereka. Karakter-karakter yang tergambar dalam karya sastra utamanya novel mengalami pengetahuan secara komprehensif terhadap ajaran keagamaan serta secara sadar mengambil ajaran nilai tersebut menjadi panduan dalam rutinitas kehidupan. Melalui internalisasi nilai religius, karakter-karakter menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya prinsip keagamaan serta prinsip moral dari isi yang termaktub dalam konteks. Mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup, kehidupan moral, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti ketekunan, ketaatan, kesabaran, dan kebersamaan menjadi bagian integral dari karakter mereka.

Secara keseluruhan, melalui proses internalisasi nilai religius dalam novel ini, karakter-karakter menggambarkan pentingnya memahami, menerima, dan mengadopsi prinsip kepercayaan yang akan internalisasikan kedalam keseharian. Proses ini membentuk identitas diri dan mempengaruhi cara pandang seseorang pada pribadi sendiri, individu lain, dan sekitarnya.

2.4.2 Tahapan Internalisasi

Dalam pelaksanaannya internalisasi nilai mencakup 3 tahapan, diantaranya yakni :

a. Fase transformasi atau perubahan nilai

Pada bagian ini mencakup sebuah metode dimana seorang ustadz secara aktif menyampaikan prinsip akan positif serta negatif kepada santri. Dalam fase ini, terbentuk interaksi percakapan lisan diantara guru agama dan peserta didik melalui tulisan atau percakapan. Transformasi pada tahap ini melibatkan pemindahan pengetahuan dari ustadz ke santri, khususnya dalam konteks pandangan ajaran islam. Namun, pengetahuan yang diterima pada santri pada tahap ini masih terbatas pada aspek kognitif, dan ada risiko bahwa pengetahuan tersebut dapat terlupakan apabila individu mempunyai lemah ingatan.

b. Fase transaksi nilai

Dalam tingkatan berikut, pengajaran karakter melibatkan hubungan saling bicara antara guru dan murid pondok yang saling berinteraksi. Melalui interaksi ini, terjadi pertukaran nilai antara keduanya. Ustadz mempengaruhi siswa pondok dengan

memberi teladan akan prinsip diwujudkan dalam tindakan dan perilakunya. Di sisi lain, santri memiliki peran aktif dalam menetapkan prinsip-prinsip yang sejajar dengan keinginannya sendiri, dengan mempertimbangkan petunjuk dan ajaran yang diberikan oleh ustadz.

c. Fase trans- internalisasi

Fase ini menghadirkan interaksi yang kian erat daripada tingkatan transaksi sebelumnya. Dalam masa ini, komunikasi tidak terbatas pada bentuk kata-kata lisan atau tertulis, melainkan juga melibatkan aspek psikologis maupun karakter. Di tingkat ini, interaksi melalui sikap dan karakter menjadi lebih signifikan. Ustadz harus memperhatikan dengan cermat perilaku serta sikapnya supaya sesuai pada nilai-nilai yang diajarkan pada santrinya. Hal ini penting karena santri memiliki kecenderungan untuk meniru sikap mental dan kepribadian guru mereka.

2.4.3 Strategi Internalisasi

Strategi internalisasi merupakan pendekatan yang efektif dalam usaha untuk mendalami ajaran akhlak islam dan mengamalkannya pada perilaku kesehariannya. Dalam upaya pembangunan moral, strategi menjadi faktor pendukung yang penting dalam mencapai tujuan tersebut. Strategi internalisasi nilai menurut Yofanda (2020), mencakup sebagai berikut :

1) Peneladanan

Strategi peneladanan memiliki pengaruh yang signifikan dan terbukti berhasil dalam membentuk karakter dan etika sosial santri. Karena pendidik dianggap sebagai teladan yang patut oleh siswa, mereka hendak mengikuti sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik. Oleh karena itu, dalam ranah pesantren, peneladanan harus dilakukan oleh kyai serta seluruh masyarakat pesantren. Peneladanan dapat terjadi secara tidak sengaja, seperti dalam pembelajaran, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. Namun, peneladanan juga dapat dilakukan secara sengaja dengan memberikan penjelasan atau perintah dari pimpinan. Tugas seorang pendidik selain mengajarkan konsep- konsep juga dituntut untuk dapat menjadi contoh yang membangkitkan inspirasi bagi siswa-siswinya, karena Tanpa adanya peneladanan, konsep-konsep yang diajarkan kepada siswa atau santri hanya sebagai konsepsi semata. Peserta didik akan menjadi simpanan pengetahuan yang bergerak tetapi tak pernah menerapkannya pada

kerutinan sehari-hari (Munif, 2017). Oleh karena itu, strategi peneladanan merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam yang melibatkan pendidik dalam menyalurkan contoh-contoh perilaku yang patut kepada para murid. Tujuan inti dari strategi ini yakni supaya siswa terinspirasi untuk meniru dan menerapkan perilaku yang baik tersebut dalam kehidupan mereka. Ketika seseorang dihadapkan pada contoh-contoh yang positif dalam ucapan, tindakan, dan perilaku, hal ini akan membentuk kesan yang mendalam dan positif. Dengan demikian, strategi peneladanan tidak hanya berdampak positif pada perkembangan peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan interaksi sosial dan etika dalam masyarakat secara keseluruhan (Mustofa, 2019).

Dalam karya sastra, terutama novel, strategi peneladanan menjadi relevan melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita yang dilakukan oleh penulis. Penulis menggunakan kekuatan deskripsi dan narasi untuk menciptakan tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap dan perilaku yang diharapkan. Penggambaran tokoh-tokoh ini menjadi contoh yang dijadikan acuan oleh pembaca untuk meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai yang diwujudkan oleh tokoh tersebut.

2) Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan merupakan hasil dari tindakan berulang yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan seseorang. Dalam pembahasan mengenai pembiasaan, selalu ditekankan pentingnya mengamalkan kebaikan yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, pembiasaan mengimplikasikan proses mendalam dalam menerapkan kebiasaan baik. Strategi pembiasaan merupakan metode pendidikan yang berproses secara bertahap, dengan tujuan mengembangkan karakter individu. Dalam konteks ini, pembentukan kebiasaan positif dilakukan melalui pembentukan rutinitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai bagian dari pola hidup yang konsisten dan berkelanjutan (Habibah, 2023). Pesantren mengintegrasikan sejumlah praktik keagamaan yang telah menjadi doktrin dalam kehidupan santrinya. Hal ini mencakup tahlilan dan yasinan yang diadakan setiap malam Jumat, pembacaan qunut saat sholat subuh yang diikuti oleh istighosah, serta wiridan dan dzikir setiap kali selesai melaksanakan shalat lima waktu. Praktik-praktik ini bukan hanya pengajaran agama semata, melainkan juga merupakan elemen penting dalam kehidupan santri, sehingga dapat membantu

memperkuat ikatan spiritual dan pengetahuan agama, sambil menciptakan atmosfer persatuan dan kebersamaan di antara santri, yang berkontribusi pada pertumbuhan spiritual yang kokoh (Wahid, A. & Arif, 2021).

3) Motivasi

Proses pemotivasian melibatkan faktor-faktor psikologis dan batiniah yang mempengaruhi individu, seperti lingkungan eksternal dan sifat internal individu, serta pengalaman masa lalu dan harapan masa depan. Motivasi, pada dasarnya, merupakan usaha untuk membangkitkan, mengarahkan, memahami, dan menjaga perilaku individu agar termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada tingkat pemotivasian ini, pendidik berperan krusial dalam membagikan arahan yang membangkitkan semangat sehingga peserta didik dapat menjalankan tindakan dengan hati yang terbuka dan penuh kesungguhan (Bali & Fadilah, 2019).

2.5 Kerangka Berpikir Peneliti

